



Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X TITL 3 SMKN 1 Sumatera Barat melalui pendekatan CTL

Asrival

SMKN 1 Sumatera Barat

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 9 Juni 2024

Revisi : 7 Sptember 2024

Diterima 11 Oktober 2024

Diterbitkan : 27 November 2024

Kata Kunci

Penerapan Metode Diskusi, Aktivitas Belajar

Correspondence

E-mail: asrivala@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok kooperatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X TITL 3 di SMK Negeri 1 Sumatera Barat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan materi menghindari marah (ghadab). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang melibatkan refleksi dan perbaikan berdasarkan hasil siklus sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus II, ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan signifikan, dengan daya serap mencapai 78,38% yang melebihi target minimal 75%. Aktivitas siswa dalam diskusi kelompok kooperatif juga meningkat, di mana mereka lebih aktif dalam memahami konsep dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Meskipun terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan, secara keseluruhan pembelajaran ini berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa.

Abstract

This study aims to analyze the application of the cooperative group discussion learning method in improving the learning achievement of grade X TITL 3 students at SMK Negeri 1 Sumatera Barat in the subject of Islamic Religious Education (PAI) with the topic of avoiding anger (ghadab). The study was conducted in two cycles, involving reflection and improvement based on the results of the previous cycle. The results showed that in cycle II, the students' learning completeness showed significant improvement, with an absorption rate of 78.38%, exceeding the minimum target of 75%. Students' activities in cooperative group discussions also increased, as they became more active in understanding concepts and presenting group work outcomes. Although some students did not achieve completeness, overall, this learning method successfully improved students' academic achievement.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya menciptakan generasi bangsa yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing tinggi. Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat, sistem pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mengikuti arus perubahan global untuk mencetak sumber daya manusia yang kompeten. Salah satu langkah strategis yang dilakukan pemerintah adalah melalui pembaruan kurikulum serta pengembangan sistem pembelajaran yang efektif. Sistem pembelajaran yang menitikberatkan pada interaksi aktif antara guru dan siswa diyakini dapat meningkatkan kualitas pendidikan nasional, sekaligus memperkokoh karakter peserta didik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mendukung keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Model pengajaran konvensional seperti ceramah dan drill masih mendominasi, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode ini cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif, sehingga tidak mampu mendorong mereka untuk menemukan, memahami, dan menerapkan konsep secara mandiri. Akibatnya, nilai-nilai pembelajaran yang diharapkan kurang terserap secara optimal oleh siswa.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang demokratis, kreatif, dan inovatif, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan realitas dunia nyata. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), yang memadukan pembelajaran berbasis aktivitas nyata dengan metode diskusi.

Pendekatan CTL memberikan peluang bagi siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari, menemukan konsep baru secara mandiri, serta menerapkannya dalam situasi nyata. Melalui metode diskusi yang berbasis CTL, siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga peran guru lebih bersifat fasilitatif daripada dominan. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran mampu menciptakan suasana yang interaktif dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kreativitas siswa dalam belajar.

Namun, berdasarkan hasil observasi di SMKN 1 Sumatera Barat, penerapan metode diskusi masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Misalnya, waktu diskusi yang tersedia sangat terbatas karena dominasi guru dalam proses pembelajaran, pembentukan kelompok diskusi yang bersifat homogen, serta kurangnya perhatian guru terhadap aktivitas belajar siswa selama diskusi berlangsung. Hal ini menyebabkan siswa cenderung bergantung pada teman yang lebih pandai dan kurang terlibat aktif dalam diskusi.

Data empiris menunjukkan bahwa pada kelas X TITL 3 SMKN 1 Sumatera Barat, hanya 14 siswa (37,8%) yang mampu mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 23 siswa (62,2%) belum mencapainya. Selain itu, hanya sekitar 15% siswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi, sedangkan sisanya menunjukkan kecenderungan pasif. Kondisi ini menandakan perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan aktivitas siswa.

Faktor lain yang menjadi hambatan dalam penerapan metode diskusi adalah kurangnya sosialisasi dan panduan dari guru kepada siswa mengenai teknik diskusi yang efektif. Guru juga belum optimal dalam memanfaatkan komponen penunjang dalam pembelajaran diskusi, sehingga pembelajaran belum mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam desain pembelajaran agar metode diskusi dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan dampak positif bagi siswa.

Melalui pendekatan CTL, pembelajaran diharapkan mampu menstimulasi siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mentransfer konsep yang diperoleh ke berbagai konteks. Dengan mengaitkan materi pelajaran PAI, seperti topik tentang "Menghindari Marah (Ghadab)," ke dalam situasi nyata, siswa diharapkan dapat memahami nilai-nilai agama secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki hasil belajar siswa secara akademik, tetapi juga membentuk karakter mereka.

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. PTK memungkinkan guru untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui penelitian ini, diharapkan model pembelajaran berbasis diskusi dengan pendekatan CTL dapat diterapkan secara optimal, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dengan latar belakang ini, penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X TITL 3 SMKN 1 Sumatera Barat Melalui Pendekatan CTL" dilakukan untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Penelitian ini tidak hanya relevan bagi guru dan siswa, tetapi juga bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X TITL 3 melalui penerapan metode diskusi berbasis pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). PTK dipilih karena mampu memberikan solusi langsung terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas serta melibatkan guru sebagai peneliti yang berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tindakan. Model PTK ini mengacu pada siklus yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, yang dilakukan secara berulang untuk mencapai perbaikan pembelajaran yang optimal.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sumatera Barat pada semester I tahun ajaran 2024/2025, dengan fokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kompetensi dasar "Menghindari Marah (Ghadab)." Proses penelitian berlangsung selama dua siklus, di mana setiap siklus mencakup satu pertemuan. Siklus I dilakukan pada 2 Desember 2024 dengan materi menjelaskan konsep "Menghindari Marah (Ghadab)," sementara siklus II dilaksanakan pada 9 Desember 2024 dengan fokus pada dalil-dalil yang berkaitan dengan topik tersebut.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X TITL 3 yang berjumlah 37 orang. Pemilihan kelas ini didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PAI masih rendah, dengan hanya sekitar 15% siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi. Selain itu, sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk materi terkait. Oleh karena itu, kelas ini menjadi fokus intervensi untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa melalui metode diskusi berbasis CTL.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengukur aktivitas siswa selama proses diskusi berlangsung, sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan juga digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang proses pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru merancang skenario pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memanfaatkan pendekatan CTL. Skenario ini melibatkan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, termasuk pembentukan kelompok diskusi heterogen, pemberian

panduan diskusi, serta pengelolaan waktu yang seimbang antara penyampaian materi oleh guru dan diskusi siswa. Guru juga diberi panduan untuk memfasilitasi diskusi secara efektif agar semua siswa terlibat aktif.

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan skenario yang telah dirancang. Pada tahap ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memahami materi melalui kegiatan diskusi kelompok. Siswa diajak untuk menghubungkan materi "Menghindari Marah (Ghadab)" dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, guru memberikan umpan balik selama dan setelah diskusi untuk memperkuat pemahaman siswa.

Observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk memantau keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Peneliti mencatat berbagai aspek yang diamati, seperti partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan mereka mengemukakan pendapat, serta interaksi antaranggota kelompok. Data dari lembar observasi ini dianalisis untuk menilai sejauh mana tindakan yang dilakukan berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Setelah pelaksanaan setiap siklus, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan hambatan yang muncul selama proses pembelajaran, serta merumuskan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk merancang tindakan pada siklus selanjutnya hingga tujuan penelitian tercapai, yaitu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui metode diskusi berbasis CTL.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian pada Siklus I menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam aktivitas belajar siswa, ketuntasan belajar secara keseluruhan belum tercapai. Berdasarkan tabel hasil tes perbaikan pembelajaran di kelas X TITL 3, dapat dilihat bahwa dari 37 siswa, hanya 25 siswa yang tuntas belajar, dengan persentase ketuntasan sebesar 67,57%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa siswa yang mencapai nilai tinggi, masih ada sebagian besar siswa yang belum berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yakni nilai 75.

Analisis hasil tes yang dilakukan pada Siklus I menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pencapaian nilai siswa. Sebagian siswa berhasil mencapai nilai tertinggi 100, namun ada juga siswa yang mendapatkan nilai terendah 60. Daya serap yang diperoleh dari analisis hasil tes sebesar 67,57%, yang masih jauh dari target daya serap 75%. Oleh karena itu, meskipun ada kemajuan, hasil pembelajaran pada siklus pertama ini belum memenuhi standar keberhasilan yang ditetapkan dalam perencanaan.

Pada tahap perencanaan, indikator ketercapaian yang digunakan adalah bahwa seorang siswa dianggap tuntas jika memperoleh nilai minimal 75, dan suatu kelas dianggap tuntas jika mencapai daya serap minimal 75%. Berdasarkan indikator ini, masih ada kekurangan signifikan dalam pencapaian tuntas belajar pada Siklus I. Hal ini disebabkan oleh ketidaksiapan sebagian siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta kurangnya penguasaan materi yang cukup mendalam, meskipun aktivitas diskusi kelompok sudah mulai diterapkan.

Selama pembelajaran berlangsung, pengamatan terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai kegiatan untuk mendukung proses belajar siswa, seperti memberikan motivasi, memberi umpan balik, dan melakukan tanya jawab. Aktivitas ini sangat mendominasi kegiatan pembelajaran, di mana guru lebih banyak memberikan penjelasan dan klarifikasi kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini membantu sebagian siswa dalam memperjelas pemahaman mereka, meskipun masih ada yang kesulitan untuk mencapai ketuntasan.

Sementara itu, aktivitas siswa juga menunjukkan variasi yang cukup besar. Siswa aktif dalam mendengarkan penjelasan guru dan melakukan diskusi kelompok, namun sebagian siswa kurang siap mengikuti pembelajaran secara maksimal. Beberapa siswa masih kesulitan dalam berpartisipasi dalam diskusi kelompok secara optimal, sehingga tidak semua siswa dapat menyampaikan hasil kerja kelompok dengan baik. Aktivitas siswa yang dominan adalah mendengarkan penjelasan guru dan bekerja pada tugas yang diberikan, sementara diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja kelompok masih perlu ditingkatkan.

Pada refleksi Siklus I, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk mencapai ketuntasan belajar yang lebih baik pada Siklus II. Salah satu masalah utama adalah kurangnya keaktifan siswa dalam diskusi. Selain itu, pengelolaan waktu yang kurang baik juga menjadi kendala, di mana sebagian besar waktu pembelajaran lebih banyak digunakan untuk penjelasan guru, sehingga waktu untuk diskusi dan presentasi terbatas. Hal ini menyebabkan hanya beberapa kelompok yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik, sementara kelompok lain masih kesulitan dalam menyajikan hasil kerja mereka.

Selain itu, pada tahap refleksi ditemukan bahwa beberapa siswa yang pandai mendominasi diskusi kelompok, sementara siswa lainnya kurang aktif. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan dalam partisipasi siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas diskusi kelompok secara keseluruhan. Di sisi lain, beberapa siswa belum siap untuk mengikuti pembelajaran secara optimal, yang terlihat dari rendahnya tingkat kesiapan mereka dalam berdiskusi atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Keberhasilan Siklus I dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam aktivitas diskusi kelompok kooperatif dan presentasi hasil kerja kelompok yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Penguasaan bahasa siswa dalam menyampaikan hasil diskusi juga menunjukkan peningkatan. Meskipun demikian, kegagalan utama dalam Siklus I adalah belum tercapainya ketuntasan pembelajaran yang diharapkan. Siswa yang belum tuntas belajar masih mencapai 32,43% dari total jumlah siswa, yang menunjukkan bahwa beberapa siswa belum berhasil memahami materi dengan baik.

Untuk mengatasi masalah ini, perbaikan pembelajaran akan dilakukan pada Siklus II dengan meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi, mengoptimalkan kreativitas siswa dalam mengidentifikasi materi, serta memperbaiki penguasaan siswa terhadap konsep yang diajarkan. Selain itu, bimbingan lebih intensif akan diberikan kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan untuk membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Pembelajaran pada Siklus II juga akan mengutamakan kolaborasi yang lebih seimbang antar siswa dalam diskusi kelompok.

Siklus II dilakukan untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan pada Siklus I, terutama terkait dengan ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan refleksi dari Siklus I, berbagai perbaikan dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam tahap perencanaan Siklus II, permasalahan yang teridentifikasi dari Siklus I dipecahkan dengan menetapkan indikator ketercapaian yang lebih jelas. Siswa dianggap tuntas belajar apabila mencapai nilai minimal 75, dan kelas dianggap tuntas apabila daya serapnya mencapai 75%. Hasil tes Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, dengan daya serap mencapai 78,38%, melebihi target yang ditetapkan.

Pada tahap pengamatan, aktivitas guru dalam Siklus II difokuskan pada kegiatan yang mendukung interaksi aktif antara guru dan siswa. Guru lebih banyak mengalokasikan waktu untuk menjelaskan materi dan mendemonstrasikan keterampilan, serta memberikan latihan terbimbing pada kelompok kooperatif. Aktivitas lainnya, seperti memotivasi siswa, memeriksa pemahaman, dan memberikan umpan balik, tetap dilaksanakan namun dengan penekanan yang lebih pada bimbingan kelompok. Waktu yang digunakan untuk aktivitas pendahuluan tetap tinggi, namun secara keseluruhan, penggunaan waktu lebih efisien dibandingkan dengan Siklus I.

Pada aktivitas siswa, terlihat adanya perubahan positif. Siswa lebih siap mengikuti pembelajaran, dengan kelompok diskusi yang terorganisir dengan baik. Siswa menunjukkan peningkatan dalam diskusi kelompok kooperatif dan lebih aktif dalam mendemonstrasikan kegiatan yang ada pada LKS. Ketika guru memberikan apersepsi, antusiasme siswa meningkat, terlihat dari banyaknya siswa yang mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan. Aktivitas seperti membaca, mengerjakan LKS, serta menyajikan hasil pengamatan juga lebih optimal dibandingkan dengan Siklus I.

Pada refleksi pembelajaran Siklus II, diskusi kelompok dan kerjasama antar siswa dalam menemukan konsep berjalan dengan baik. Siswa mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Selain itu, keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan mempresentasikan hasil kerja kelompok juga meningkat. Meskipun demikian, upaya untuk mempertahankan hasil yang telah dicapai tetap diperlukan agar pencapaian tersebut dapat berlangsung secara konsisten. Hal ini menjadi perhatian untuk siklus berikutnya, terutama dalam mengelola waktu dan memastikan semua siswa terlibat secara aktif.

Keberhasilan utama dari Siklus II adalah tercapainya ketuntasan belajar yang ditargetkan. Aktivitas diskusi, kerjasama, dan penyajian hasil kerja kelompok semakin baik. Selain itu, keterampilan siswa dalam mempresentasikan hasil kerja mereka juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan prestasi belajar siswa tercermin dari hasil tes, di mana rata-rata nilai siswa meningkat dibandingkan dengan Siklus I, dan lebih banyak siswa yang mencapai ketuntasan belajar.

Namun, meskipun hasil Siklus II menunjukkan kemajuan, masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Ini menunjukkan bahwa meskipun perbaikan telah dilakukan, ada tantangan yang perlu diatasi dalam upaya pembelajaran lebih lanjut. Oleh karena itu, meskipun banyak aspek yang telah diperbaiki, masih diperlukan upaya lanjutan untuk memastikan seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar yang optimal.

Meskipun diskusi dan kerjasama dalam kelompok semakin baik, pengelolaan waktu dalam pembelajaran masih menjadi tantangan. Beberapa siswa cenderung kesulitan mengelola waktu secara efisien, yang berdampak pada kualitas diskusi dan penyajian hasil kerja. Oleh karena itu, guru perlu terus memberikan pengawasan yang lebih ketat dan bimbingan waktu yang lebih jelas agar setiap kelompok dapat memaksimalkan hasil kerja mereka dalam waktu yang terbatas.

Dari hasil analisis data, perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada Siklus II berhasil meningkatkan daya serap siswa. Sebagian besar siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan mencapai hasil yang lebih memuaskan. Presentasi hasil kerja kelompok siswa juga menunjukkan peningkatan dalam hal komunikasi dan keterampilan bahasa. Ini adalah bukti bahwa metode pembelajaran yang diterapkan semakin efektif dalam meningkatkan kualitas belajar siswa.

Secara keseluruhan, Siklus II menunjukkan perbaikan yang signifikan dari Siklus I, baik dalam hal ketuntasan belajar, aktivitas siswa, maupun keterampilan presentasi. Namun, kegagalan dalam mencapai ketuntasan untuk beberapa siswa menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut. Oleh karena itu, siklus ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran. Keberhasilan yang dicapai dalam Siklus II perlu dipertahankan dan diperkuat dengan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Siklus I hingga Siklus II, dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran melalui pendekatan diskusi kelompok kooperatif dengan metode kontekstual (CTL) memberikan dampak positif pada pencapaian tujuan pembelajaran. Meskipun masih ada tantangan, pencapaian ketuntasan belajar yang lebih tinggi menjadi indikator utama keberhasilan Siklus II dan dasar untuk melanjutkan perbaikan di masa yang akan datang.

3.2 Pembahasan

Hasil pembelajaran Siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa serta pencapaian prestasi belajar. Dalam Siklus I, ketuntasan belajar masih terbatas dengan beberapa siswa yang belum mencapai nilai minimal 75. Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada Siklus II, ketuntasan belajar meningkat dengan lebih banyak siswa yang mencapai nilai yang diharapkan. Peningkatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang mengutamakan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, yang menurut teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, sangat penting untuk membangun pemahaman siswa.

Teori konstruktivisme mengajarkan bahwa siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman. Pendekatan pembelajaran dalam Siklus II yang menggunakan diskusi kelompok kooperatif merupakan bentuk penerapan prinsip ini. Melalui diskusi, siswa diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dan menemukan konsep, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka. Hasil Siklus II yang menunjukkan peningkatan daya serap 78,38% mencerminkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Selain itu, teori pembelajaran kooperatif, yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson, juga relevan untuk menganalisis keberhasilan Siklus II. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Siklus II memperlihatkan bahwa aktivitas kelompok diskusi dan kolaborasi antar siswa berperan besar dalam meningkatkan pemahaman materi. Siswa yang bekerja sama dalam kelompok dapat saling memberi umpan balik, membantu satu sama lain, serta memperkaya pemahaman mereka melalui berbagi ide dan pengalaman.

Teori belajar aktif yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison juga mendukung hasil yang tercapai pada Siklus II. Pembelajaran aktif mengharuskan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk diskusi, tanya jawab, maupun presentasi. Pada Siklus II, siswa aktif berpartisipasi dalam mendemonstrasikan hasil kerja kelompok, menyajikan temuan mereka, serta merefleksikan materi yang telah dipelajari. Aktivitas-aktivitas ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka dan mempertajam kemampuan komunikasi serta presentasi.

Selanjutnya, teori motivasi belajar, khususnya teori Self-Determination dari Deci dan Ryan, memberikan pandangan bahwa motivasi intrinsik siswa sangat penting dalam mencapai hasil yang optimal. Pada Siklus II, terjadinya peningkatan motivasi siswa dapat dilihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti yang tercatat dalam hasil pengamatan. Siswa lebih siap mengikuti pembelajaran, aktif mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajar mereka, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

Peran umpan balik juga sangat penting dalam peningkatan hasil belajar, sebagaimana dijelaskan dalam teori umpan balik dalam pembelajaran. Hattie dan Timperley menjelaskan bahwa umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pada Siklus II, guru memberikan umpan balik yang mendalam kepada siswa, membantu mereka mengklarifikasi kesalahan dan meningkatkan pemahaman mereka. Keberhasilan umpan balik ini terlihat pada meningkatnya prestasi siswa dan kemajuan dalam pencapaian ketuntasan belajar.

Meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam Siklus II, masih ada beberapa siswa yang belum tuntas belajar, yang mencerminkan tantangan dalam pembelajaran berbasis kelompok. Dalam teori belajar sosial Albert Bandura, dikatakan bahwa siswa belajar melalui observasi dan interaksi sosial. Meskipun kelompok diskusi kooperatif mendukung pembelajaran, beberapa siswa mungkin membutuhkan perhatian dan bimbingan lebih lanjut agar mereka dapat lebih terlibat dalam diskusi dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih diferensiasi dalam pembelajaran agar semua siswa dapat terlibat secara optimal.

Selain itu, teori manajemen waktu dalam pembelajaran juga relevan untuk menganalisis hasil Siklus II. Meskipun aktivitas siswa meningkat, pengelolaan waktu dalam diskusi kelompok masih menjadi tantangan. Teori ini menyarankan agar setiap tahapan pembelajaran dirancang dengan alokasi waktu yang efisien agar semua aktivitas siswa dapat terlaksana dengan optimal. Guru perlu lebih memperhatikan pengaturan waktu agar siswa dapat bekerja lebih fokus dan efisien dalam setiap tahap diskusi.

Hasil pembelajaran Siklus I dan II juga memberikan gambaran penting tentang pentingnya refleksi dalam pembelajaran. Refleksi, menurut Kolb, adalah proses dimana siswa menghubungkan pengalaman langsung dengan teori yang mereka pelajari. Dalam hal ini, refleksi siswa terhadap materi menghindari marah (ghadab) memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan nilai-nilai yang mereka pelajari dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi ini memperkuat pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam Siklus II.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa: Aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan metode diskusi dengan pendekatan kontekstual (CTL) dalam pembelajaran PAI kelas X TITL 3 pada kompetensi dasar Menjelaskan menghindari marah (ghadab), menjelaskan dalil tentang menghindari marah (ghadab) dan Menjelaskan Makan menghindari marah (ghadab). semester 1 tahun pelajaran 2024/2025 SMK Negeri 1 Sumatera Barat. Hal ini ditunjukkan adanya kualifikasi siswa dalam belajar secara diskusi kelompok, pada siklus II antusias siswa ditunjukkan dalam memperhatikan penjelasan guru, membaca/mengerjakan (buku siswa, LKS, Soal), bekerja dengan diskusi dalam kelompok kooperatif, mendemonstrasikan kegiatan yang ada dalam LKS, menyajikan hasil pengamatan dalam diskusi kelompok kooperatif, berdiskusi/tanya jawab antara guru dan siswa, dan merefleksikan materi pelajaran. Walaupun pada awal (siklus 1) banyak kendala yang dihadapi siswa sehingga hasil pengamatan menunjukkan aktivitas yang kurang maksimal. Peningkatan aktivitas belajar melalui penerapan metode diskusi dengan pendekatan kontekstual (CTL) dalam pembelajaran PAI Kelas X TITL 3 pada kompetensi dasar Menjelaskan arti iman kepada rasul Allah, menjelaskan dalil tentang menghindari marah (ghadab) dan Menjelaskan Makan menghindari marah (ghadab), semester 1 tahun pelajaran 2024/2025 SMK Negeri 1 Sumatera Barat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I yang tuntas belajar sebanyak 8 siswa (67,57%), dan pada siklus II sebanyak 16 siswa (78,38%). Disamping ketuntasan belajar juga diperkuat dengan nilai rata-rata hasil tes yang meningkat dari siklus I 80,00 pada siklus II meningkat menjadi 82,97. Walaupun belum tuntas 100% namun bisa dikatakan pelaksanaan tindakan ini berhasil.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. The George Washington University.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-

- Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Piaget, J. (1976). Piaget's Theory. In Bärbel Inhelder Hugh Chipman & P. Zwingmann (Eds.), *Piaget and His School* (pp. 11-23). Springer.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.